



KONSEP DASAR PEMBELAJARAN

IPS

Dr. Lisbet Novianti Sihombing, M.Pd.

KONSEP DASAR PEMBELAJARAN IPS

KONSEP DASAR PEMBELAJARAN IPS

Dr. Lisbet Novianti Sihombing, M.Pd.



KONSEP DASAR PEMBELAJARAN IPS

Penulis:

Dr. Lisbet Novianti Sihombing, M.Pd.

Editor:

Ady Frenly Simanullang, S.Pd., M.Si

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang maha Esa yang telah melimpahkan kasih dan sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul Konsep Dasar Pembelajaran IPS. Adapun materi yang dibahas dalam buku ini telah disesuaikan dengan garis-garis besar program pengajaran mata kuliah Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial yang diberikan diprogram PGSD SI. Buku ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa dalam memahami materi-materi yang terdapat dalam pembelajaran Konsep Dasar Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Buku bahan ajar ini, diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan ajar pokok, baik bagi mahasiswa maupun dosen PGSD.

Dalam penulisan dan penyelesaian buku ini, penulis menerima banyak masukan maupun bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang sudah membantu penulis hingga buku ini selesai. Secara umum buku ini diharapkan dapat mencerdaskan serta menambah wawasan para pembaca sekalian, secara khusus buku ini dapat menunjang ilmu pengetahuan bagi para akademisi, khususnya para pendidik atau mahasiswa Pendidikan guru sekolah dasar.

Pematangsiantar, Februari 2024

Penulis

Lisbet Novianti Sihombing

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I HAKIKAT KONSEP DASAR PEMBELAJARAN IPS	1
A. Sejarah Ilmu Pengetahuan Sosial	1
B. Rasional Mempelajari IPS.	4
C. Pengertian IPS	5
D. Pengertian Konsep	10
E. Konsep Dasar IPS	16
F. Fokus Perhatian Ilmu – Ilmu Sosial	26
G. Konsep Dasar Ilmu – Ilmu Sosial	27
H. Hakikat Pendidikan IPS	29
I. Tujuan Pendidikan IPS	31
J. Karakteristik Pendidikan IPS	36
 BAB II KETERAMPILAN DASAR PEMBELAJARAN IPS	 39
A. Pengertian Keterampilan Dasar Pembelajaran IPS	39
B. Kemampuan / keterampilan dalam ilmu Geografi	43
C. Kemampuan / Keterampilan dalam ilmu Sejarah	50
D. Kemampuan / Keterampilan dalam Ilmu Ekonomi	53
 BAB III INDIVIDU, MASYARAKAT, DAN PROSES SOSIAL BUDAYA	 60
A. Pengertian Individu	60
B. Manusia Selaku Makhluk Individu	60
C. Manusia Selaku Makhluk Sosial	63
D. Pengertian Masyarakat	64
E. Status dan Peran Individu Dalam Masyarakat	65
F. Struktur Sosial Budaya, Pranata Sosial Budaya Dan Proses Sosial Budaya	67

G. Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Individu dan Masyarakat Dalam Proses Sosial Budaya	73
 BAB IV MASYARAKAT SEBAGAI UNSUR NEGARA	 80
A. Pengertian Negara	80
B. Teori Terbentuknya Negara	82
C. Unsur-Unsur Negara	84
 BAB V MANUSIA DAN LINGKUNGAN	 91
A. Pengertian Manusia dan Lingkungan	91
B. Fenomena Manusia dalam Lingkungan Sosial	103
C. Kemajemukan Agama Ras Dan Etnik	106
 BAB VI PENGARUH KEBUDAYAAN DARI LUAR TERHADAP KEBUDAYAAN INDONESIA	 109
A. Pengertian Kebudayaan	109
B. Perkembangan Kebudayaan Asing di Indonesia	111
C. Pengaruh Kebudayaan India (Hindu dan Budha)	114
D. Kebudayaan India	114
E. Masuknya kebudayaan India (Hindu-Budha) ke Indonesia.	116
F. Masuknya Kebudayaan Hindu ke Indonesia	116
G. Masuknya Kebudayaan Budha ke Indonesia	119
H. Berkembangnya Kebudayaan Hindu	120
I. Perkembangan Kebudayaan Budha	121
J. Pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha) di Indonesia	121
K. Pengaruh Kebudayaan Islam	125
 BAB VII PERJUANGAN BANGSA INDONESIA DALAM MENCAPAI DAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN	 144
A. Latar belakang timbulnya penjajahan di Indonesia	144

B.	Indonesia Merdeka	153
C.	Mempertahankan Kemerdekaan	157
D.	Perjuangan Memulihkan Kedaulatan	159
BAB VIII PEREKONOMIAN INDONESIA		166
A.	Pengertian Sistem ekonomi	166
B.	Macam-macam Sistem Ekonomi	167
C.	Sistem Perekonomian di Indonesia	180
D.	Landasan Sistem Ekonomi di Indonesia	181
E.	Ciri-ciri Sistem Ekonomi Pancasila	189
F.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistem Ekonomi di Indonesia	190
BAB IX PEMBANGUNAN DI INDONESIA		195
A.	Pengertian Pembangunan Nasional	195
B.	Pembangunan Nasional sebagai upaya mengisi kemerdekaan	197
C.	Pola Dasar dan Prinsip Penyelenggaraan Dinamika Pembangunan Nasional	202
DAFTAR PUSTAKA		206

BAB I

HAKIKAT KONSEP DASAR

PEMBELAJARAN IPS

A. Sejarah Ilmu Pengetahuan Sosial

Bidang studi IPS yang masuk ke Indonesia adalah berasal dari Amerika Serikat, yang di negara asalnya disebut Social Studies. Pertama kali Social Studies dimasukkan dalam kurikulum sekolah adalah di Rugby (Inggris) pada tahun 1827, atau sekitar setengah abad setelah Revolusi Industri (abad 18), yang ditandai dengan perubahan penggunaan tenaga manusia menjadi tenaga mesin.

Latar belakang dimasukkannya Social studies dalam kurikulum sekolah di Amerika Serikat berbeda dengan di Inggris karena situasi dan kondisi yang menyebabkannya juga berbeda. Penduduk Amerika Serikat terdiri dari berbagai macam ras diantaranya ras Indian yang merupakan penduduk asli, ras kulit putih yang datang dari Eropa dan ras Negro yang didatangkan dari Afrika untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan negara tersebut.

Pada awalnya penduduk Amerika Serikat yang multi ras itu tidak menimbulkan masalah. Baru setelah berlangsung perang saudara antara utara dan selatan atau yang dikenal dengan Perang Budak yang berlangsung tahun 1861-1865 dimana pada saat itu Amerika Serikat siap untuk menjadi kekuatan dunia, mulai terasa adanya kesulitan, karena penduduk yang multi ras tersebut merasa sulit untuk menjadi satu bangsa.

Selain itu juga adanya perbedaan sosial ekonomi yang sangat tajam. Para pakar kemasyarakatan dan pendidikan

berusaha keras untuk menjadikan penduduk yang multi ras tersebut menjadi merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan memasukkan social studies ke dalam kurikulum sekolah di negara bagian Wisconsin pada tahun 1892. Setelah dilakukan penelitian, maka pada awal abad 20, sebuah Komisi Nasional dari The National Education Association memberikan rekomendasi tentang perlunya social studies dimasukkan ke dalam kurikulum semua sekolah dasar dan sekolah menengah Amerika Serikat. Adapun wujud social studies ketika lahir merupakan semacam ramuan dari mata pelajaran sejarah, geografi dan civics.

Di samping sebagai reaksi para pakar Ilmu Sosial terhadap situasi sosial di Inggris dan Amerika Serikat, pemasukan Social Studies ke dalam kurikulum sekolah juga dilatarbelakangi oleh keinginan para pakar pendidikan. Hal ini disebabkan mereka ingin agar setelah meninggalkan sekolah dasar dan menengah, para siswa: (1) menjadi warga negara yang baik, dalam arti mengetahui dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya; (2) dapat hidup bermasyarakat secara seimbang, dalam arti memperhatikan kepentingan pribadi dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, para siswa tidak perlu harus menunggu belajar Ilmu-ilmu Sosial di perguruan tinggi, tetapi sebenarnya mereka sudah mendapat bekal pelajaran IPS di sekolah dasar dan menengah. Pengembangan Pendidikan IPS SD.

Pertimbangan lain dimasukkannya social studies ke dalam kurikulum sekolah adalah kemampuan siswa sangat menentukan dalam pemilihan dan pengorganisasian materi IPS. Agar materi pelajaran IPS lebih menarik dan lebih mudah dicerna oleh siswa sekolah dasar dan menengah, bahan-bahannya diambil dari kehidupan nyata di lingkungan

masyarakat. Bahan atau materi yang diambil dari pengalaman pribadi, teman-teman sebaya, serta lingkungan alam, dan masyarakat sekitarnya. Hal ini akan lebih mudah dipahami karena mempunyai makna lebih besar bagi para siswa dari pada bahan pengajaran yang abstrak dan rumit dari Ilmu-ilmu Sosial.

Latar belakang dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia sangat berbeda dengan di Inggris dan Amerika Serikat. Pertumbuhan IPS di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau, termasuk dalam bidang pendidikan, sebagai akibat pemberontakan G30S/PKI, yang akhirnya dapat ditumpas oleh Pemerintahan Orde Baru. Setelah keadaan tenang pemerintah meluncurkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Pada masa Repelita I (1969-1974) Tim Peneliti Nasional di bidang pendidikan menemukan lima masalah nasional dalam bidang pendidikan. Kelima masalah tersebut antara lain:

1. Kuantitas, berkenaan dengan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar.
2. Kualitas, menyangkut peningkatan mutu lulusan
3. Relevansi, berkaitan dengan kesesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan.
4. Efektifitas sistem pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana.
5. Pembinaan generasi muda dalam rangka menyiapkan tenaga produktif bagi kepentingan pembangunan nasional.

Pada tahun 2004, pemerintah melakukan perubahan kurikulum kembali yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam kurikulum SD, IPS berganti nama menjadi Pengetahuan Sosial. Pengembangan kurikulum Pengetahuan Sosial merespon

secara positif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran Pengetahuan Sosial dengan keadaan dan kebutuhan setempat.

B. Rasional Mempelajari IPS.

Rasionalisasi mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa dapat:

1. Mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
2. Lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
3. Mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

IPS atau disebut Pengetahuan Sosial pada kurikulum 2004, merupakan satu mata pelajaran yang diberikan sejak SD dan MI sampai SMP dan MTs. Untuk jenjang SD dan MI Pengetahuan Sosial memuat materi Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan.

Pada haikatnya, pengetahuan Sosial sebagai suatu mata pelajaran yang menjadi wahana dan alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, antara lain:

1. Siapa diri saya?
2. Pada masyarakat apa saya berada?
3. Persyaratan-persyaratan apa yang diperlukan diri saya untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa?
4. Apa artinya menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia?
5. Bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dijawab oleh setiap siswa, dan jawabannya telah dirancang dalam Pengetahuan sosial secara sistematis dan komprehensif. Dengan demikian, Pengetahuan Sosial diperlukan bagi keberhasilan siswa dalam kehidupan di masyarakat dan proses menuju kedewasaan.

C. Pengertian IPS

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (social science), maupun ilmu pendidikan (Sumantri. 2001:89). Social Science Education Council (SSEC) dan National Council for Social Studies (NCSS), menyebut IPS sebagai "Social Science Education" dan "Social Studies". Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya

Dalam bidang pengetahuan sosial, ada banyak istilah. Istilah tersebut meliputi : Ilmu Sosial (Social Sciences), Studi Sosial (Social Studies) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

1. Ilmu Sosial (Social Science)

Achmad Sanusi memberikan batasan tentang Ilmu Sosial (Saidihardjo,1996.h.2) adalah sebagai berikut: "Ilmu Sosial terdiri disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah".

Menurut Gross (Kosasih Djahiri,1981.h.1), Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada

manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

Nursid Sumaatmadja, menyatakan bahwa Ilmu Sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok. ***Oleh karena itu Ilmu Sosial*** adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Studi Sosial (Social Studies).

Berbeda dengan Ilmu Sosial, Studi Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah social. Dalam kerangka kerja pengkajian Studi Sosial menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang-bidang Ilmu Sosial.

Tentang Studi Sosial ini, Achmad Sanusi (1971:18) memberi penjelasan sebagai berikut : Studi Sosial tidak selalu bertaraf akademis-universitas, bahkan merupakan bahan-bahan pelajaran bagi siswa sejak pendidikan dasar, dan dapat berfungsi selanjutnya sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin-disiplin Ilmu Sosial. Studi Sosial bersifat interdisipliner, dengan menetapkan pilihan judul atau masalah-masalah tertentu berdasarkan sesuatu rangka referensi, dan meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dari hubungan-hubungan yang ada satu dengan lainnya. Sesuatu acara ditinjau dari beberapa sudut sekomprensif mungkin.

Kerangka kerja Studi Sosial tidak menekankan pada bidang teoretis, namun lebih kepada bidang-bidang praktis dalam mempelajari gejala dan masalah-masalah sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat. Studi Sosial tidak terlalu akademis-teoretis, namun merupakan satu pengetahuan

praktis dan dapat diajarkan pada tingkat persekolahan, yaitu mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Pendekatan yang digunakan Studi Sosial sangat berbeda dengan pendekatan yang biasa digunakan dalam Ilmu Sosial. Pendekatan Studi Sosial bersifat interdisipliner atau bersifat multidisipliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam Ilmu Sosial (Social Sciences) bersifat disipliner dari bidang ilmunya masing-masing. Demikian pula pada tingkat dan taraf yang lebih rendah pendekatan Studi Sosial lebih bersifat multidimensional, yaitu meninjau satu gejala atau masalah sosial dari berbagai dimensi atau aspek kehidupan.

Studi Sosial sebagai bahan pembelajaran karena sifatnya lebih mendasar dapat disajikan kepada tingkat yang lebih rendah, sesuai dengan yang dikemukakan oleh John Jaromelik (1977:3-4) sebagai berikut:

Social studies has as its particular mission the task of helping young people develop competencies that enable them to deal with, and to some extent manage, the physical and social forces of the world in which they live. Such competencies make it possible for pupils to shape their lives in harmony with those forces. Social studies education should also provide young people with a feeling of hope in the future and confidence in their ability to solve social problems.

3. Pengetahuan Sosial (IPS)

Harus diakui bahwa ide IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah "Social Studies". Istilah tersebut pertama kali dipergunakan sebagai nama sebuah komite yaitu "Committee of Social Studies" yang didirikan pada tahun 1913. Tujuan dari pendirian lembaga itu adalah sebagai wadah himpunan

tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat sekolah dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat sama.

Definisi IPS menurut National Council for Social Studies (NCSS), mendefinisikan IPS sebagai berikut: social studies is the integrated study of the science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Pada dasarnya Mulyono Tj. (1980:8) memberi batasan IPS adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner (Inter-disciplinary Approach) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo (1996:4) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang kehidupan sosial kemasyarakatan, termasuk di dalamnya membahas permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Ilmu

sosial merupakan bahan kajian yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan ketrampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi (Rudy Gunawan, 2006:36). IPS adalah perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari beberapa konsep ilmu ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah (Sa'dun dan Hadi Sriwijaya, 2011:75). Ilmu pengetahuan sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang cabang ilmu sosial: sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, antropologi, filsafat dan psikologi sosial (Trianto, 2010: 171).

Dari beberapa pendapat IPS, maka pendapat penulis tentang IPS ialah cabang ilmu sosial yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah melalui penyederhanakan dalam suatu mata pelajaran sekolah dalam bentuk integratif yang mengkaji tentang konsep-konsep ilmu sosial yang diturunkan dari cabang ilmu sosial seperti : geografi, sosiologi, antropologi ekonomi, dan sejarah sebagai tujuan pengajaran di sekolah. Aspek-aspek pembelajaran IPS meliputi aspek sebagai berikut:

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Aspek-aspek ini nantinya akan dipelajari lebih mendalam pada materi pelajaran IPS sesuai dengan cabang ilmu IPS seperti geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi. Namun pada jenjang sekolah dasar pembelajaran IPS masih bersifat terpadu.

D. Pengertian Konsep

Setiap kita mendengar orang menyebut kata – kata konsep, sering kali penggunaan kata itu sesuai dengan pengertian menurut ilmu tapi tak jarang pula penggunaan kata itu tidak sama dengan apa yang dimaksudkan menurut ilmu, coba anda bandingkan dua ungkapan di bawah ini, Penggunaan lima menit untuk memikirkannnya.

Ungkapan 1: Pekerjaan itu belum selesai. Saya baru menyusun konsepnya. Belum diketik.

Ungkapan 2: Konsep apa yang harus kita pergunakan untuk mendekati masalah ini. Ya! anda benar.

Ungkapan 1 menggambarkan pengertian konsep yang dipergunakan dalam percakapan sehari – hari. Maksud konsep dalam ungkapan itu sebenarnya istilah tulisan permulaan (“draft”). Sedangkan kata konsep dalam ungkapan 2 menggambarkan pengertian dalam ilmu. Pengertian konsep dalam ungkapan 2 ini yang akan kita kaji dalam bahasan ini dan bukan ungkapan 1.

Secara defenisi, konsep adalah suatu abstraksi mengenai suatu kelompok benda atau stimulasi yang mempunyai persamaan karakteristik. Hasil dari abstraksi tersebut kita beri nama konsep, dengan demikian nama itu yang membedakan antar satu konsep dengan yang lainnya. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas sebaiknya kita mempergunakan contoh-contoh. Misalnya ambil saja sebuah ccontoh yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari yaitu buku. Setiap kali orang menyebut buku, dalam pikiran terdapat gambaran abstrak mengenai apa yang dinamakan buku. Setiap kali orang menyebut buku, dalam pikiran terdapat gambaran abstrak mengenai apa yang dinamakan buku. Seterusnya kita selalu dapat menunjukkan mana yang kita maksudkan dengan buku atau map. Dengan

buku kita membayangkan adanya lembaran-lembaran halaman kertas sedangkan map tidak. Map merupakan karton, plastik ataupun kulit yang mempunyai bentuk tertentu yang berbeda dari buku. Selanjutnya kita ketahui bahwa ada yang dinamakan buku, buku pelajaran, buku model, buku sastra, buku catatan harian dan sebagainya. Semuanya ini membentuk suatu kumpulan yang mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yang sama yaitu adanya lembaran-lembaran halaman kertas yang digabungkan dalam bentuk tertentu. Karena ciri-ciri yang sama itu maka semuanya kita namakan buku. Harus anda ingat bahwa buku harian, buku dan sebagainya dalam tingkatannya masing-masing adalah juga sebuah konsep. Jadi konsep itu mempunyai pula tingkatan-tingkatan.

Ambilah contoh konsep manusia sebagai suatu konsep, kita mengetahui apa itu manusia dan dapat membedakannya dengan makhluk lainnya, dan juga manusia itu terdiri dari laki-laki dan wanita. Laki-laki sebetulnya suatu konsep demikian juga wanita, tetapi laki-laki dan wanita sebagai konsep kedudukannya lebih rendah dari manusia.

Yang membedakan tingkat abstraksi suatu konsep dengan konsep lainnya ialah karakteristik utama konsep itu yang dinamakan atribut. Setiap konsep memiliki atribut dan setiap konsep mempunyai jumlah atribut yang tidak selalu sama dan tidak perlu sama dengan konsep lainnya. Pada umumnya makin tinggi tingkat abstraksi suatu konsep makin berkurang jumlah atributnya. Jadi ada semacam perbandingan terbalik atau korelasi negatif.

Kita kembali kepada contoh manusia, laki-laki dan wanita sebagai konsep. Yang membedakan antara laki-laki dan perempuan sebagai konsep ialah atribut-atributnya

seperti bentuk fisik, suara dan alat kelamin. Dengan demikian ada tiga atribut yang dipergunakan sampai pada tingkat manusia misalnya kita hanya mempunyai satu atribut yang membedakannya dengan makhluk lainnya, katakanlah perbedaannya antara manusia dengan hewan. Yang digunakan sebagai atribut utama antara manusia dengan hewan adalah kemampuan berpikir. Sering kali kita mendengar ungkapan yang menyatakan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir. Tampak dari contoh diatas bahwa jumlah atribut yang diperlukan untuk membedakan konsep yang lebih abstrak lebih sedikit jumlahnya. Ia (atribut berpikir) tidak dapat kita lihat langsung, tidak seperti atribut yang membedakan antara laki-laki dan wanita. Meskipun demikian dengan jumlah yang kecil itu cukup ampuh sebagai alat pembeda.

Atribut suatu konsep mempunyai nilai. Nilai-nilai ini mempunyai daya pembeda pula seperti atribut. Suatu atribut yang sama apabila mempunyai nilai- nilai yang berbeda menyebabkan kita dapat membedakan adanya konsep berlainan. Peranan nilai atribut ini sangat terasa apabila kita hendak membedakan dua konsep yang mempunyai kedudukan sejajar. Misalnya, katakanlah kita hendak membedakan antara laki-laki dan wanita. Atribut yang kita gunakan sama yaitu bentuk fisik, suara dan alat kelamin. Artinya ketiga atribut ini kita gunakan baik kepada konsep laki-laki maupun konsep wanita. Tapi kita dapat membedakan laki-laki dari wanita karena bentuk fisik laki-laki dan wanita berlainan. Dipersilahkan anda menyebutkan salah satu perbedaan fisik antara laki-laki dan wanita. Nah, perbedaan-perbedaan yang anda sebutkan itulah yang kita namakan sebagai nilai atribut. Nilai dari atribut terbentuk dari fakta. Kembali kepada contoh antara laki-laki dan

wanita tadi. Salah satu atribut adalah bentuk fisik katakanlah salah satu nilai dari atribut bentuk fisik itu ialah ukuran pinggul. Ditemukan misalnya wanita memiliki pinggul yang lebih besar dari laki-laki. Fakta ini menjadi milik dari nilai bentuk pinggul adalah nilai dari atribut bentuk fisik. Jenis-jenis konsep, ada tiga jenis konsep berdasarkan cara menggabungkan atribut-atributnya, ketiganya adalah jenis konjungtif konsep, dianjungtif konsep dan relasional konsep. Konsep konjungtif apabila nilai-nilai yang sesuai dari atribut-atributnya berbeda pendapat dalam sekelompok benda atau stimulus secara bersama-sama. Misalnya, kita memiliki sejumlah buku bacaan ilmiah. Katakanlah bahwa buku tersebut mengenai teori ekonomi pembangunan, mempunyai tebal yang hampir sama ukurannya serta warna sampul itu sama pula. Karena semua atributnya sama dan nilai-nilai atributnya sama maka konsep buku itu dinamakan konsep konjungtif. Dalam ilmu konsep konjungtif sebetulnya adalah konsep yang paling rendah tingkatnya. Kenyataan ini terutama disebabkan oleh ciri-ciri atribut dan nilai atributnya yang selalu sama sedangkan dalam proses abstraksi ilmu sering kali kesamaan terjadi hanya pada tingkat atribut yang lebih abstrak dan tidak tidak selalu sama dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Disini pula keberatan dari Bruner, Goddnow dan Austin dalam buku mereka berjudul "A study of thinking" (1962:244) mengenai pengertian konsep yang hanya bersifat mencari persamaan dalam atribut dan nilai yang dimiliki oleh sekelompok benda. Konsep harus lebih dari hanya sekedar adanya persamaan yang demikian "kasar". Menurut mereka konsep haruslah merupakan suatu hasil inferensi (kesimpulan) dari suatu kegiatan kategorisasi (pengelompokkan). Pengertian inferensi yang kita namakan dengan istilah proses abstraksi

pada waktu kita membicarakan pengertian konsep terdahulu. Meskipun demikian konsep konjungtif ini ada manfaatnya untuk keperluan pendidikan terutama untuk tingkat pendidikan yang rendah seperti kelas-kelas permulaan Sekolah Dasar (SD). Tingkat kemampuan berpikir peserta didik yang masih bersifat kongkrit menghendaki pula pengembangannya. Disinilah konsep konjungtif memegang peranan penting. Kegiatan abstraksi atau inferensi terjadi pada jenis konsep yang dinamakan "konsep konjungtif ". Disini tidak semua atribut dan nilai atributnya sama. Dari apa yang dimiliki oleh sekelompok benda kita mencoba mencari persamaan yang dapat kita abstraksikan dari ketidaksamaan yang ada pada benda-benda tersebut. Baiklah, contoh barang tentu akan membantu anda dalam memahami jenis konsep yang satu ini. Ambillah contoh mengenai laki-laki dan wanita. Seperti yang sudah kita bicarakan bahwa laki-laki adalah suatu konsep karena antara sesama mereka memiliki atribut dan nilai atributnya yang sama. Demikian juga wanita sebagai suatu konsep. Dimana-mana wanita dan laki-laki berbeda. Nilai atribut yang dimiliki konsep laki-laki dan wanita tidak sama. Oleh karenanya laki-laki dan wanita adalah dua konsep konjungtif tetapi laki-laki dan wanita masuk dalam konsep diajungtif manusia. Contoh lain yang lebih sederhana barang kali akan dapat menambah kejelasan pengertian konsep diajungtif ini. Ambillah konsep alat-alat tulis. Kita tahu bahwa yang kita maksudkan alat-alat tulis ini bermacam-macam bentuk dan juga namanya. Ada yang kita namakan pulpen, ball point, marking pen dan sebagainya. Setiap yang kita sebutkan tadi sebetulnya adalah juga konsep mempunyai atribut dan nilai atribut yang berbeda antara yang kita namakan buku tulis dengan alat penggaris misalnya: memiliki atribut dan nilai

atribut yang berbeda. Buku tulis mempunyai atribut jilid, warna jilid dan banyak kertas. Nilai atributnya untuk setiap atribut itu tak terbatas dan tak perlu kita sebutkan disini. Sebaliknya sebuah penggaris memiliki atribut seperti panjang, lebar dan sebagainya. Demikian pula dengan yang lain seperti pensil, pilpen dan lain-lain. Atribut dan nilai atribut antara benda-benda tersebut tidak mempunyai persamaan tapi semuanya dapat kita golongkan sebagai suatu konsep yang kita namakan alat-alat folic. Konsep diajungtif memang lebih sukar dari konjungtif konsep. Menarik kesimpulan atau mencari abstraksi persamaan antara benda-benda yang tidak sama memang bukan pekerjaan mudah. Ilmu pengetahuan banyak berhubungan dengan konsep jenisnya. Meskipun tidak mudah, hal ini tidak berarti mungkin dilakukan dan kita harus dapat melakukannya. Latihan-latihan tentu akan sangat membantu keterampilan dan kita dalam menemukan dan menguasai anti konsep jenis ini. Anak-anak usia SMTP yang sudah masuk dalam tingkay berpikir formal yang bersifat abstrak tentu saja sudah dapat/mampu melakukan kegiatan konsep diajungtif. Jenis konsep yang terakhir ialah konsep relasional. Konsep relasional ialah gabungan sekelompok benda yang atribut-atributnya mempunyai hubungan yang kita ciptakan. Dalam tingkatnya, konsep jenis ini banyak sekali dipergunakan. Dalam ilmu-ilmu sosila tidak kalah pula banyaknya. Contoh-contoh berikut ini kiranya akan mmbantu kita dalam memahami konsep jurnal relasional. Dalam ilmu-ilmu sosial kita mengenal adanya konsep-konsep seperti jarak, arah dan waktu misalnya. Ketiga konsep ini adalah contoh konsep relasional. Setiap kali kita berbicara tentang jarak, maka kita mempergunakan sesuatu hubungan atau relasi. Dalam hal ini kita mempergunakan jarak dua titik atau lebih. Jarak dua titik

itulah yang menjadi patokan kita dalam mempergunakan konsep jarak. Demikian pula dengan konsep arah. Kita mempergunakan titik mata angin (Utara, Selatan, Barat, Timur dan seterusnya). atau titik tempat kita berdiri pada waktu kita membicarakan jarak. Dalam konsep waktu kita mempergunakan angka tahun sebagai patokan atau titik waktu tertentu. Kalau kita mengatakan waktu kemaren dalam hal ini ada suatu hubungan yang kita pakai dengan waktu sekarang, demikian seterusnya. Dalam matematika rumus dinyatakan dengan konsep ini kalau kita mengatakan $x + y = z$, maka kita sadari bahwa konsep membantu kita dalam memahami sesuatu dan juga dalam berkomunikasi dengan teman atau orang lain. Pengertian-pengertian yang kita kemukakan kita nyatakan dalam konsep. Sekarang kita akan beralih pada pembicaraan mengenai konsep dasar.

E. Konsep Dasar IPS

Pada pembahasan tentang berbagai teknik pengembangan kurikulum kita telah mempelajari tentang dasar atau titik tolak pengembangan kurikulum. Salah satu dasar atau titik tolak ini adalah konsep. Namun konsep yang dibicarakan pada bagian itu adalah konsep-konsep biasa yang merupakan generalisasi atas berbagai fakta dan kaitan antar fakta. Pada bagian ini kita akan membahas tentang konsep dasar (basic concept) yang merupakan suatu gagasan umum yang biasanya dirumuskan dalam satu kata atau ungkapan yang berguna untuk mengklasifikasikan sekelompok orang, hal, tindakan atau hubungan yang memiliki ciri - ciri tertentu yang sama. Melalui petunjuk konsep - konsep dasar IPS yang menjelaskan tentang manusia dan masyarakat sebagai inti IPS, kita akan memiliki acuan (referensi) dalam pelaksanaan kurikulum IPS dalam

proses belajar-mengajar. Dengan mengacu kepada konsep – konsep dasar IPS atau dengan kata lain dengan menggunakan pendekatan konsep ini maka beberapa manfaat akan kita peroleh yaitu:

1. Dalam mengajar berbagai topik atau pokok/sub pokok bahasan yang tertulis dalam GBPP, guru dapat mengarahkan berbagai kegiatan belajar yang direncanakan agar tertuju kepada pemahaman konsep – konsep dasar IPS
2. Dalam belajar, anak dapat mengaitkan berbagai fakta, gagasan dan peristiwa lepas topik-topik yang dipelajari sehingga mereka akan lebih mudah menarik kesimpulan atau membuat generalisasi atau mengenal gagasan-gagasan kunci atau konsep IPS.
3. Dengan memahami konsep-konsep dasar IPS, anak akan memahami pengalaman dan informasi baru yang diterima secara lebih baik. Apa saja patokan atau kriteria dalam memilih konsep dasar IPS dan konsep-konsep dasar yang dilihat harus:
 - a. Relevan (sesuai) dengan anak
 - b. Membantu menjelaskan tentang kegiatan (aktivitas) manusia, tingkah laku manusia dan pengalaman hidup bermasyarakat.
 - c. Membantu anak agar memahami lingkungan sosialnya
 - d. Didukung oleh kenyataan (evidansi) dan beragam sumber belajar
 - e. Dapat diterapkan secara terus menerus dalam bidang studi IPS dan diterapkan pula dalam bidang-bidang studi lainnya

Dua belas konsep dasar yang akan diperkenalkan berikut ini bukanlah “harga coati “yang harus diterima guru. Guru dapat menambah, mengurangi ataupun menggantinya

sesuai dengan pandangan guru tentang kenyataan sosial yang dihadapi sehari-hari. Ke-12 konsep dasar ini dapat memberikan gambaran kepada guru untuk memilih dan mengganti dengan konsep-konsep dasar yang sesuai.

1. Interaksi Kerjasama

Manusia memiliki naluri untuk berinteraksi, berhubungan, atau bergaul dengan sesamanya, sejak dilahirkan sampai sepanjang hidupnya. Interaksi ini semakin bertambah sejalan dengan semakin meluasnya pergaulan seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi didasarkan pada kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya karena manusia ingin mendapatkan kepuasan, ingin dikontrol dan ingin mendapatkan kasih sayang. Manusia dalam kelompok sering bersepakat untuk bekerjasama melakukan pekerjaan, memecahkan masalah dan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Hal ini sering menuntut kompromi atas keinginan pribadi demi kepentingan kelompok. Kerjasama berkaitan dengan pembagian kerja didalam kelompok sering pekerjaan tak dapat dikerjakan seseorang kecuali dikerjakan secara bergotong royong.

2. Saling Ketergantungan (interdependansi)

Manusia saling bergantung dalam beragam cara, mulai dari pemeliharaan (perawatan) dan dukungan perasaan sampai pada pertukaran barang dan jasa. Manusia tidak dapat hidup sendirian secara layak.

3. Kesenambungan dan Perubahan (Continuity and Change)
Berbagai adat istiadat/tradisi dalam masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Meskipun ada perubahan inti adat/tradisi diteruskan secara berkesinambungan. Kesenambungan terjadi karena lembaga perkawinan menyebabkan manusia dilahirkan dan kemudian melahirkan. Kesenambungan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Individu kelompok dalam masyarakat mengalami perubahan, tak ada yang berhenti berproses. Kebudayaan masyarakatpun berubah kecil atau besar, kelompok dan masyarakatpun berubah dalam perjalanan waktu. Perubahan sosial dapat terjadi karena politik, ekonomi atau teknologi dan skala perubahan itupun berbeda-beda.

4. Keragaman / Kesamaan /Perbedaan

Semakin besar suatu masyarakat semakin beraneka ragam masyarakat itu., seperti dalam jenis kelamin (pria dan wanita), suku, bangsa, ras, agama, bahasa, adat istiadat, pendidikan, kekayaan atau ada keragaman dalam makanan, pakaian, rumah dan kesenian. Ada keaneka ragaman, anmun ada kesamaan dalam masyarakat. Suatu masyarakat yang beraneka ragam dapat membentuk suatu Negara bangsa karena adanya kehendak bersama untuk hidup bersatu sehingga terbentuk integrasi bangsa. Walau manusia berbeda-beda ada kesamaan misalnya setiap manusia memiliki derajat dan martabat manusiawi serta kebutuhan-kebutuhan dasar yang sama yaitu sandang, pangan, papan, keselamatan jiwa dan harta milik, kehormatan dan keinginan dihargai, kesempatan mengembangkan diri serta kasih sayang dan cinta. Dalam kehidupan masyarakat ada perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek. Ada perbedaan

antara dulu, sekarang dan yang akan datang, antara disini dan disana, antara mereka dan kita. Para anggota masyarakat memiliki status dan peran yang berbeda.

5. Konflik / Konsensus

Dalam kehidupan kelompok sering terjadi persaingan dan konflik karena: terbatasnya sumber-sumber daya, benturan tujuan, nilai dan kepentingan. Konflik dapat terjadi antar individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok. Konflik dapat berwujud pertengkaran antara anak-anak sampai pada skal yang sangat luas yaitu perang dunia. Berbagai cara membatasi dan mengatasi konflik serta menghindarinya antara lain melalui sistem pengendalian sosial seperti pemberian nasihat, ajakan dan bimbingan, ancaman, sanksi oleh masyarakat, penegakan hukum dan peningkatan pendidikan. Konsensus atau kesepakatan dapat menghindari ataupun mengatasi konflik. Dalam pergaulan anak-anak sering mengadakan konsensus misalnya bermain bersama dengan aturan mainnya. Konsensus dapat dicapai antar individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok bahkan antar negara. Konsensus sangat penting untuk menjalin kerjasama, menegakkan tertib hidup seperti melalui dialog, diskusi, perundingan, saling menolong, pengorbanan, kepentingan diri atau kelompok demi kepentingan umum.

6. Evolusi / Adaptasi (Penilaian)

Revolusi berarti perubahan yang sangat cepat dalam waktu singkat, maka evolusi adalah perubahan yang sangat lambat dalam jangka waktu yang sangat lama (ingat teori evolusi Darwin). Ada masyarakat dan kebudayaannya berubah

sangat lambat dalam waktu yang sangat lama sehingga sering orang tak menyadari perubahan itu. Peralihan suatu masyarakat berburu kemasyarakatan penangkap ikan lalu ke masyarakat petani ladang, lalu kemasyarakat petani sawah, lalu menjadi masyarakat pedagang berlangsung dalam waktu yang sangat lama. Perubahan salah satu unsur kebudayaan misalnya rumah tradisional suatu suku bangsa yang kita kenal pasti mengalami perubahan, tak persis sama dengan jaman dulu, namun perubahan itu bersifat evolusionis. Dalam proses evolusi terjadi adaptasi / peyesuaian (ingat, gigi faring atau suatu jenis hewan pemakan daging lama kelamaan menumpul kalau hewan itu berubah menjadi pemakan daun-daunan dan buah-buahan). Dalam proses perubahan suatu masyarakat dan kebudayaannya yang berjalan sangat lambat terjadi adaptasi.

7. Pola

Pola dapat diartikan sebagai suatu corak, atau model atau bentuk yang sama yang ditiru yang terulang. Dalam kehidupan sehari-hari ada pola yang dimiliki masyarakat dalam menata alat-alat makan di meja makan, dalam membuat jendela rumah, dalam meniru bentuk rumah. Ada suatu pola dalam mengatur barang jualan di toko atau di pasar swalayan, dalam mengatur kendaraan di tempat parkir. Ada pola kain tenun tradisional atau batik karena motif gambar yang sama terulang secara sama. Ada pula pola sikap yang ditiru dalam hidup bermasyarakat. Semula orang naik sepeda kemudian menggantinya dengan sepeda motor kemudian membeli mobil sejalan dengan peningkatan penghasilan. Anggota masyarakat lain cenderung meniru sikap demikian. Sehingga lama kelamaan terbentuk pola.